

Conference Paper

Integritas Karyawan Terhadap Perusahaan Selama Bekerja Dari Rumah (WFH)

Employee Integrity to The Company During Work From Home (WFH)

Dyan Evita Santi^{1*}, Puspaningrum²

¹Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

²Master Program in Psychology Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail: dyanevita@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai integritas karyawan terhadap perusahaan selama WFH. Sumber daya yang paling berpengaruh dalam suatu perusahaan adalah sumber daya manusia. Keberhasilan perusahaan menjalankan operasionalnya dipengaruhi oleh integritas dari karyawan perusahaan tersebut. Penulis mengambil objek karyawan PT Anugerah Pharmindo Lestari. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui Integritas Karyawan Terhadap Perusahaan Selama WFH. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui wawancara kepada informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil dan analisis yang didapatkan dari penelitian ini serta kesimpulan yang didapatkan adalah integritas karyawan yang dipekerjakan di rumah pada masa pandemi ini menurun secara signifikan. Saran Agar saat melakukan WFH menjadi lebih efektif, maka sebaiknya lakukan beberapa tips yaitu 1) Memastikan koneksi internet baik, 2) Menambah kapasitas RAM pada laptop, 3) Mendapatkan aplikasi terbaik, 4) Memberikan laporan kerja tepat waktu.

Kata Kunci: Integritas, bekerja dari rumah

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the integrity of employees to the company during WFH. In a company, of course, the most influential resource is its human resources. The success of the company in carrying out its activities is influenced by the integrity of the company's employees. The author takes the object of the employees of PT Anugerah Pharmindo Lestari. Therefore, the author conducted a study to determine the integrity of employees towards the company during WFH. The method used by the author is a qualitative method, namely by interviewing informants to obtain the information needed in this study. The results and analysis obtained from this study as well as the conclusion obtained is that the integrity of employees employed at home during this pandemic has significantly decreased their integrity. Suggestions To make WFH more effective, you should do some tips, namely 1) Ensure a good internet connection, 2) Increase RAM capacity on the laptop, 3) get the best applications, 4) provide work reports on time.

Keywords: Integrity, Work From Home

How to cite:

Santi, D. E., & Puspaningrum. (2022). Employee integrity to the company during Work From Home (WFH). *2nd Basic and Applied Science Conference (BASC) 2022*. NST Proceedings. pages 126-132. doi: 10.11594/nstp.2022.2518

Pendahuluan

Indonesia mengkonfirmasi bahwa di Depok, Jawa Barat sebagai Kota dengan kasus pertama COVID-19. Hal tersebut diumumkan Presiden RI Ir. Joko Widodo di tanggal 2 Maret 2020 di Istana Kepresidenan. Dua orang yang dikatakan positif tersebut yakni ibu dan anak yang tertular karena berkontak dengan warga Jepang yang ada di Indonesia di mana warga Jepang itu diketahui terkena COVID-19 setelah meninggalkan Indonesia.

Karena timbulnya pandemi tersebut, kegiatan di Indonesia semakin kacau. Dampak virus tersebut menyebabkan kacaunya berbagai sektor, contohnya sektor perekonomian. Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang pendapatannya menurun karena pandemi tersebut. Selain di samping menurunnya pendapatan, operasional perusahaan juga dibatasi, dengan mematuhi protokol kesehatan. Di samping hal tersebut, perusahaan-perusahaan yang diperkenankan beroperasi juga diberi batasan, hanya beberapa perusahaan diperkenankan beroperasi secara bebas. Bagi perusahaan yang beroperasi juga wajib mengikuti protokol kesehatan yang diberlakukan. Dalam menangani hal tersebut, perusahaan membagi pekerjaan karyawan. Sebagian karyawannya yang bekerja di perusahaan itu ada yang bekerja dari rumah (*Work From Home*) dan adapun yang sementara dirumahkan. Tiap-tiap perusahaan tentunya memiliki tujuan masing-masing.

Pemerintah Indonesia melaksanakan upaya untuk mencegah meminimalisir tersebarnya COVID-19 di antaranya melakukan *Shool From Home*, *Worf From Home*, isolasi diri di rumah, membatasi jam operasional angkutan umum, dan *social distancing*. Suatu kebijakan yang mendapatkan banyak perhatian, yakni *work from home*. Aturan tersebut memperoleh beragam jenis tanggapan dari berbagai perusahaan. Perusahaan wisata dan travel dan wisata contohnya, aturan tersebut adalah tantangan terbesar untuk pegawainya karena tidak sedikit perjalanan wisata yang dibatalkan karena Covid-19 ini dan secara langsung perusahaan harus memberikan kembali biaya peserta perjalanan wisata. *Work from home* nyatanya mempersulit perusahaan travel dan wisata, sebab dikarenakan terdapatnya pandemi tersebut banyak orang yang mengurungkan niat untuk berlibur dan berpergian, dengan demikian sistem *work from home* menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian yang signifikan.

Perusahaan dengan Integritas karyawan yang baik, maka tidak sulit mewujudkan tujuan. Alasan mudahnya untuk mewujudkan tujuan yakni dikarenakan perusahaan itu bisa bekerja sama dengan karyawan dengan maksimal untuk mewujudkan tujuannya itu. Perusahaan saat pandemi ini tentunya memerlukan integritas karyawan yang baik. Untuk mencapai hal itu, tidak sedikit aspek-aspek terkait untuk mencapainya. Di sini aspek yang memiliki pengaruh strategis yakni sumber daya manusia. Di samping hal tersebut, masing-masing perusahaan juga memerlukan pikiran dan tenaga yang bersumber dari SDM. Sesuai dengan Latar belakang yang sudah dijelaskan, dengan demikian peneliti membuat rumusan permasalahan yaitu Bagaimana Integritas Karyawan Terhadap Perusahaan Selama WFH Pada Masa Pandemi Covid 19.

Dalam segi bahasa, *integrity* ataupun integritas artinya kejujuran, kebulatan, keutuhan, dan kesamaan antara tindakan, hati, dan ucapan. Integritas berhubungan kuat terhadap etika dan moral. Secara etimologis, istilah integritas bersumber dari bahasa latin yakni integer (lengkap ataupun keseluruhan) yang artinya bersih, penuh suci, bulat, atau utuh. Dengan demikian integritas merupakan pola hidup yang damai sejahtera, bersih, dan sehat seara keseluruhan. Dapat dikatakan juga, integritas bersumber dari beberapa paradigma, contohnya dalam hubungan etika (*ethical relationship*) dan sudut pandang tradisi etika (*ethical tradition*).

Integritas bersumber dari bahasa Latin *integer; incorruptibility, firm adherence to a code of especially moral and acrostic values*, yakni berarti sikap keteguhan yang menjaga prinsipnya, menjadi dasar yang terdapat dalam diri sendiri sebagai nilai-nilai moral, dan tidak mau korupsi. Pada dasarnya Integritas merupakan suatu keteguhan dan konsistensi yang tidak goyah untuk meningkatkan keyakinan dan nilai-nilai luhur. Integritas pun merupakan sebuah konsepsi yang melihat konsistensi antar sebuah tindakan dengan prinsip ataupun nilai. Dari perspektif etika, integritas

merupakan suatu kebenaran dan kejujuran dari tiap-tiap tindakan seseorang. Lawan kata dari integritas yakni munafik (*hipocrisy*).

Seseorang bisa dinyatakan “memiliki integritas” jika perbuatan yang dilakukan sudah sesuai terhadap keyakinan, nilai, dan prinsip yang dipegang. Gambaran ciri seseorang dengan integritas tinggi yakni diindikasikan melalui kata-katanya yang bisa dipegang, selalu benar, dan sesuai dengan apa yang dikatakan. Seseorang yang mempunyai integritas merupakan manusia yang tidak memiliki beragam macam wajah, dan penampilan yang dimiliki sesuai dengan kepentingannya. Integritas merupakan tolak ukur karakteristik seorang pemimpin. Seseorang yang mempunyai integritas tentu memperoleh kepercayaan (*trust*) dari orang yang dipimpin ataupun bawahannya. Pemimpin dengan integritas yang tinggi senantiasa mendapatkan kepercayaan, sebab perkataan dan perbuatannya selalu sesuai.

Integritas berkaitan kuat terhadap "etika" dan "moralitas" terdapat perbedaan dalam kata-kata itu. Moral pada definisi umumnya ditekankan oleh sifat-sifat dan karakter seseorang yang khusus, bukan terhadap ketaatan dan aturan-aturan. Contohnya: kebesaran hati, kemurahan hati, rasa kasih, kebajikan-kebajikan, dan lainnya adalah unsur moral yang diperlukan, tapi hal-hal tersebut tidak ada di hukum. Moral yang didasari oleh karakteristik lebih fokus terhadap sesuatu yang unik pada diri suatu individu. Etika secara umum merupakan upaya yang sistematis yang memakai rasio dalam melakukan penafsiran pengalaman moral dan sosial, dengan demikian bisa diberlakukan kebijakan dalam mengatur nilai-nilai dan perilaku manusia agar bisa menjadi sasaran kehidupan. Sesuai dengan DID (Development Dimensions Internasional, integritas merupakan penerimaan norma-norma organisasional, sosial, dan moral; berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip moral (*ethical, maintaining social, and organizational norms; firmly adhering to ethical principles and codes of conduct*).

Sedangkan sesuai dengan pendapat Hay Consultant, integritas merupakan konsistensi antara perbuatan yang dipercayai suatu individu. Mengungkap perasaan, maksud, dan gagasannya secara langsung dan terbuka juga menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan orang lain, bahkan pada kondisi sulit sekalipun (*integrity implies that one's actions are consistent with what one say is important; that is, he or she walks the talk'. Communicates intentions, ideas and feeling openly and directly and welcomes openness and honesty, even in difficult negotiations with external parties*).

Menurut Covey dan Clark (2008), integritas merupakan kehidupan yang didasari oleh prinsip (*being integrated around principles*). Integritas adalah anak dari keberanian (*courage*) dan kerendahan hati (*humility*). Kerendahan hati artinya memberi pengakuan bahwa terdapat prinsip atau hukum alam yang menjadi pengendali alam semesta ini. Keberanian diperlukan pada saat menginginkan kehidupan sesuai dengan prinsip tersebut, sebab tidak sedikit nilai-nilai, norma sosial, dan moral di sekeliling yang melanggar prinsip itu. Dari integritas tersebut terdapat mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*) dan kebijaksanaan (*wisdom*).

Dengan bertolak ukur terhadap sejumlah definisi itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa pokok integritas yakni kesediaan, kejujuran, dan ketulusan berpegang teguh standar moral yang tinggi. Integritas ditunjukkan dari sesuai tidaknya nilai-nilai yang dipegang dan kebiasaan kesesuaian antara perbuatan dan perkataan yang disampaikan. Integritas cukup dibutuhkan dalam memastikan supaya kebebasan yang diberi bisa dipergunakan dengan cara bertanggung jawab. Integritas adalah suatu bagian nilai-nilai yang wajib terdapat pada pegawai. Dengan mempunyai integritas yang tinggi membuat suatu individu semakin bijak untuk mengartikan seluruh pengalaman hidup dan bisa mencapai kesuksesan. Seseorang dengan integritas tinggi bisa senantiasa melakukan apapun yang terpuji dan beretika yakni ketika dilihat ataupun oleh siapa pun.

Integritas dapat tumbuh dan bertahan di dalam jiwa seseorang contohnya mendapat pengaruh dari faktor lingkungan. Lingkungan yang selalu mengingatkan para individu serta mencerahkan warna integritas akan mendorong seseorang didalamnya memiliki jiwa integritas. Integritas adalah bagian dari nilai-nilai yang wajib terdapat dalam diri setiap karyawan, dengan

memiliki integritas yang tinggi menjadikan pribadi suatu individu lebih bijaksana untuk mengartikan seluruh pengalaman hidup serta mengantarkan pada kesuksesan. Bukan itu saja, namun al tersebut berkaitan dengan beragam jenis metode, nilai, dan metode sejumlah prinsip maupun ukuran suatu individu tentang sesuatu. Bahkan pada integritas ini ada beragam jenis ekspektasi tentang hasil dari semua pekerjaan yang sudah dilaksanakan.

Dengan demikian seseorang yang berintegritas dapat tergolong sebagai seseorang dengan karakter ataupun berkepribadian kuat dan jujur. Melalui karakteristiknya itu, dengan demikian seluruh pekerjaan dapat dilaksanakan secara tepat, baik, dan lancar. Tentu saja hasil kerja dari seseorang tersebut menjadi semakin baik dan dapat menguntungkan perusahaan. Dan juga hal yang diperlukan sebagai pondasi dalam membentuk kepercayaan antar pegawai. Karena suatu individu yang memiliki integritas merupakan seseorang yang memiliki kejujuran dalam bertindak dan memiliki kesadaran diri dalam bertanggung jawab.

Dalam segi etimologis, integritas bersumber dari bahasa Latin integer yang memiliki arti lengkap ataupun menyeluruh. Sesuai dengan KBBI, integritas merupakan keadaan, mutu, ataupun sifat yang mengindikasikan kesatuan utuh dengan demikian mempunyai kemampuan dan potensi dalam memperlihatkan kejujuran dan kewibawaan (Pusat Bahasa, 2008).

Sesuai dengan pendapat Harefa (2000) dalam bukunya menyebutkan bahwa integritas mempunyai 3 *key action* (tindakan kunci) pada saat mencermati hal. Pertama, bekerja dengan benar dan jujur supaya menampilkan sesuatu yang obyektif. Kedua, berkomitmen tanpa membocorkan rahasia. Dan ketiga, memiliki konsistensi dalam beraktivitas tanpa memperlihatkan kesenjangan antara perbuatan dan kata.

Integritas secara filosofis meliputi 3 komponen yakni: (a) keyakinan (*Moral discernment*), (b) kekonsistenan perilaku (*Consistent behavior*), (c) pembenaran publik (*Public justification*). Sementara Integritas dalam segi psikologis yakni (a) tingkah laku (*behavior*) (b) perasaan (*affection*) (c) penalaran (*cognition*).

Konsep integritas yang terdapat pada tahap psikososial Erikson (Olson, 1998). Integritas merupakan "perasaan menyatu dan utuh, kemampuan untuk menyatukan perasaan keakuan serta mengurangi kekuatan fisik dan intelektual" (Alwisol, 2007).

Pada teorinya, Erikson memaparkan bahwa integritas adalah kolektivitas positif berdasarkan semua pencapaian tahap psikososial (tahap terakhir dalam psikososial). Sesuai dengan pendapat Erikson, integritas merupakan keseluruhan ataupun keutuhan yang diwujudkan seseorang yang sudah matang, yaitu pada seseorang bisa seimbang tiap-tiap komponen pada dirinya.

Tahapan terakhir tersebut memberi jawaban seluruh pertanyaan tentang tujuan dan makna kehidupan, kenyataan dan kebenaran tentang suatu hal. Integritas membentuk ketegasan ego pada diri seseorang. Integritas menghasilkan virtue (kebaikan) dalam bentuk kebijaksanaan (*wisdom*). Melalui hal tersebut, seseorang yang sukses berada dalam tahapan integritas bisa mandiri menyikapi realita kehidupan tanpa terperangkap dalam keputusasaan (*despair*) (Olson, 1998). Integritas pada diri seseorang kadang-kadang tidak mudah mempertahankannya pada saat seseorang ditinggalkan seseorang, kebermaknaan sosial, kemandirian, dan mengalami kehilangan, dengan demikian menyebabkan sikap putus asa yang diperlihatkan dari sikap menghina orang lain, dendam, benci, dan lain-lain yang tidak menerima realita (Alwisol, 2007).

Integritas menegaskan kejujuran, konsisten moral, dan keutuhan pribadi. Sesuai dengan pendapat Cantrell dan Butler (Hosmer, 1995) integritas merupakan reputasi yang jujur dan bisa dipercayai suatu individu dalam memaparkan kata "kepercayaan" pada segi organisasi. Sesuai dengan pendapat Henry Cloud, pada saat membahas integritas, dengan demikian sangat melekat dari usaha agar menjadi seseorang yang utuh, di mana secara efektif dan melaksanakan fungsi berdasarkan rancangan terdahulu. integritas bisa berkaitan dengan keefektifan dan keutuhan suatu individu sebagai manusia.

Menurut Olson (1998) menyampaikan bahwa integritas bersumber dari bahasa latin yakni integrity "as whole and represents completeness", dengan arti integritas menunjukkan kelengkapan dan keseluruhan. Mereka pun menjelaskan bahwa integritas adalah seluruh bagian-

bagian tertentu. Integritas adalah karakteristik yang sudah melekat pada kehidupan seseorang yang dipergunakan dalam mewujudkan semua kebahagiaan dan kebajikan.

Integritas merupakan sebuah kepatuhan yang kuat terhadap suatu kode, terutama nilai artistik ataupun nilai moral tertentu. Millard Fuller (Habitat for Humanity) mendeskripsikan integritas sebagai "konsistensi pada sesuatu yang dinilai salah dan benar pada kehidupan"; Shelly Lazarus (pimpinan dan CEO Ogilvy Mather Worldwide) menjelaskan orang yang berintegritas sebagai "mengedepankan serangkaian kepercayaan dan kemudian bertindak berdasarkan prinsip"; Wayne Sales (presiden dan CEO Canadian Tyre) mendefinisikan secara sederhana, yakni "Integritas berarti melakukan hal yang benar"; Diane Peck (Safeway) meyakini bahwa "setiap individu harus mendefinisikan sendiri arti integritas (Harisa, 2011) menukil sejumlah penjelasan ahli tentang definisi integritas, di antaranya:

- a. Integritas sebagai koherensi. Integritas sebagai koherensi yakni mengaitkan berbagai unsur yang melekat pada diri suatu individu, dengan demikian seseorang dengan integritas yang tinggi bisa dinyatakan harmonis, bisa bertindak melalui berbagai cara (mempunyai sejumlah solusi tindakan yang tidak melanggar norma, tidak terpecah, dan sepenuh hati (Frankufr dan Dworkin).
- b. Integritas sebagai identitas praktis. Identitas adalah komitmen dasar yang berfungsi dalam menemukan tujuan dan makna kehidupan, berdiskusi menggunakan prinsip agama, lembaga masyarakat, keluarga, maupun orang lain. Seseorang dengan integritas dan identitas yang baik selalu berkomitmen walaupun tidak sedikit situasi ataupun pertentangan yang memaksanya agar melanggar komitmen tersebut (Calhoun).
- c. Integritas sebagai kebijakan sosial. Calhoun memiliki pendapat bahwa walaupun integritas memiliki keterlibatan menyangkut hubungan sosial dengan orang lain), tapi diri sendiri masih menjadi pusatnya. Seseorang dengan integritas yang tinggi harus bisa memegang komitmen dan bertindak secara layak ataupun selaras terhadap kebijakan sosial dan prinsip pribadi. Pada saat yang dilakukan seseorang dinilai tidak layak oleh masyarakat, dengan demikian seseorang tidak berintegritas.
- d. Integritas sebagai rasionalitas. Integritas merupakan penerimaan konsep rasionalitas ataupun suatu hal yang dinilai masuk akal dan wajar akal. Suatu individu dengan integritas yang tinggi tidak selalu harus mempunyai sikap dan pandangan yang sangat obyektif tentang sebuah perilaku dan komitmen tertentu. Contohnya, algojo membunuh seseorang yang berbuat kriminal. Dalam segi moral, membunuh itu dilarang, tapi dikarenakan sanksi untuk kriminalis tersebut mempunyai alasan yang bisa diterima dan masuk akal, dengan demikian algojo pun dianggap sebagai seseorang yang berintegritas (Cox et.al).
- e. Integritas sebagai tujuan yang obyektif. Integritas dengan cara obyektif diperuntukkan dalam memelihara komitmen yang sudah dibuat dan mencapai keadilan masyarakat (nilai-nilai masyarakat) (Nozick).

Sesuai dengan definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai integritas merupakan seseorang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, bisa mengkomunikasikan prinsip orang lain, bersikap rasional, dan memiliki keharmonisan dalam diri.

Definisi kata integritas yang telah disampaikan para ahli antara lain:

1. Menurut Henry Cloud, pada saat membahas tentang integritas, dengan demikian sangat berkaitan dengan usaha agar menjadi seseorang yang terpadu dan utuh pada tiap-tiap bagian diri yang berbeda, melaksanakan fungsi, bekerja dengan baik. Integritas berkaitan erat terhadap keefektifan dan keutuhan individu sebagai insan manusia.
2. Berdasarkan KBBI, integritas merupakan keadaan, mutu, dan sifat, yang mencerminkan kesatuan yang utuh, dengan demikian mempunyai kemampuan dan potensi memperlihatkan kejujuran dan kewibawaan.
3. Sesuai dengan pendapat Ippho Santoso, integritas merupakan perpaduan perbuatan, pikiran, dan perkataan dalam memunculkan kepercayaan dan reputasi. Apabila ditinjau

dari asal katanya, istilah integritas mempunyai arti berbicara secara penuh, lengkap, dan utuh.

4. Sesuai dengan pendapat Andreas Harefa, integritas adalah 3 kunci yang dapat dicermati, yaitu melakukan suatu hal dengan konsisten, bersikap jujur, dan kejujuran.

Dengan memiliki integritas yang tinggi menjadikan pribadi suatu individu lebih bijak untuk mengartikan seluruh pengalaman hidup serta mengantarkan pada kesuksesan. Integritas dapat tumbuh dan bertahan di dalam jiwa seseorang yakni bergantung dari faktor lingkungannya. Lingkungan yang selalu mengingatkan para individu serta mencerahkan warna integritas akan mendorong para individu di dalamnya memiliki jiwa integritas.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendapat Patton (2002) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan dan menggunakan berbagai studi kasus bahan empiris, wawancara, introspektif, dan pengalaman pribadi. Peneliti memakai metode kualitatif sebab bertujuan dalam mendapatkan jawaban dari sejumlah informan.

Peneliti melaksanakan wawancara terhadap sejumlah informan yang menjadi karyawan *Work From Home* dari PT Anugerah Pharmindo Lestari. peneliti menghimpun data melalui memberikan pertanyaan antara lain:

Tabel 1. Pernyataan untuk wawancara untuk karyawan yang WFH

No	Pertanyaan
1	Apakah pekerjaan anda terganggu saat terjadi pandemi Covid 19 ini?
2	Apakah anda nyaman bekerja secara online?
3	Apa yang anda lakukan saat sedang bekerja secara online?
4	Apakah anda menyelesaikan tugas anda secara tepat waktu?

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti pada para informan, peneliti memperoleh jawaban yang beragam dari tiap-tiap informan. Peneliti bertanya Apakah pekerjaan anda terganggu ketika adanya pandemi Covid 19. Sebagian informan menjawab tersebut terganggu dengan terdapatnya pandemi demikian, hal tersebut dikarenakan sulitnya melakukan komunikasi dengan teman kerja. Sebab terdapat sejumlah rekan kerja yang terkena Covid 19. Pertanyaan kedua yang diberikan yakni Apakah anda nyaman bekerja dari rumah? sebagian besar memberi jawaban bahwa informan tidak nyaman ketika bekerja dari rumah karena koneksi internet yang lambat, jaringan yang suka putus, dan suasana dan di rumah tidak mendukung dalam konsentrasi bekerja, ada juga yang menjawab nyaman bekerja online.

Pertanyaan ketiga apa yang anda lakukan ketika bekerja online, sebagian menjawab fokus ke baca berita, meeting, zoom, main games, menonton youtube, sesekali membantu keponakan yang belajar daring, dan sering ketiduran. Pertanyaan yang terakhir Apakah anda melaksanakan tugas secara tepat waktu, sebagian menjawab tepat waktu dan sebagian tidak tepat waktu. Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan, maka dihubungkan terhadap pendapat para ahli yakni Integritas merupakan suatu sikap di mana saat melaksanakan suatu hal dilakukan dengan konsisten, berkomitmen, dan jujur.

Peneliti melakukan analisis bahwa integritas karyawan saat pandemi tersebut mengalami penurunan perihal pelaksanaan tugas dan bekerja. Hal tersebut dikarenakan aktivitas kerja yang dulunya dilaksanakan secara langsung di kantor, saat ini seluruhnya dilaksanakan di rumah. Di samping hal tersebut, penurunan integritas karyawan tersebut pun diakibatkan Karyawan itu merasa tidak nyaman jika bekerja di rumah dengan jaringan internet yang kurang baik. Untuk

bekerja dari rumah, pegawai pun mudah lelah karena terus berada di depan handphone dan laptop di mana dapat menyebabkan rasa lelah, terlebih di mata.

Melalui menurunnya integritas karyawan tersebut, produktivitas perusahaan pun turut mengalami penurunan, dengan demikian efisiensi sebuah perusahaan pun mengalami penurunan. Menurunnya produktivitas perusahaan tersebut pun bisa menyebabkan aktivitas pada perusahaan tidak terlaksana dengan maksimal. Dengan demikian integritas kerja yang merupakan kelebihan sebuah perusahaan yang tidak bisa menjadi tolak ukur. Dari hal itu, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa integritas karyawan yang dikerjakan di rumah saat pandemi covid 19 tersebut mengalami penurunan secara signifikan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami resiko saat WFH, yaitu 1) Sulit berkomunikasi; 2) Sulit melakukan kontrol; 3) Produktivitas berkurang; 4) Reliabilitas berkurang

Kesimpulan

Integritas sangat penting bukan saja bagi kehidupan sehari-hari, tapi juga dibutuhkan pada dunia kerja dan dunia bisnis. Melakukan tindakan secara berintegritas artinya menjamin bahwa tiap-tiap keputusan terbentuk dari moral dan prinsip etika secara keseluruhan. Kejujuran, kepercayaan, dan kehormatan merupakan bagian kunci dari konsep integritas. Pada saat seseorang mempunyai integritas diri yang tinggi, orang di sekitar bisa mengetahuinya dari hasil yang diperoleh, metode yang dilakukan, keputusan, kata-kata, dan tindakan. Persamaannya, pada saat menjadi pribadi yang konsisten dan utuh, dengan demikian di mana pun dan apa pun keadaannya diri kita hanya ada 1. Kita tidak akan pernah meninggalkan elemen diri pada keadaan yang lain, sebab sudah memiliki kekonsistenan. Dapat dikatakan juga, kita senantiasa menjadi diri sendiri kapan pun.

Integritas adalah sisi akuntabilitas, kejujuran, transparansi, dan sikap tanggung jawab yang dapat membentuk efektivitas, keandalan (reliability), dan kredibilitas. Akuntabilitas menyangkut seberapa jauh suatu individu bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya. Integritas bisa mencapai ketentraman dan ketenangan hidup. Keselarasan antara perbuatan dan kata-kata adalah sesuatu yang penting dalam berbisnis ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa integritas karyawan yang dikerjakan di rumah saat pandemi covid 19 mengalami penurunan integritas secara signifikan daripada sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan di masa pandemic, seluruh kegiatan dilaksanakan secara daring. Dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami keuntungan saat WFH, yaitu 1) Lebih Fleksibel, 2) Mengurangi transportasi, 3) Kesehatan terjaga, 4) Kepuasan Kerja (dapat menyelesaikan pekerjaan secara mandiri) 5) Keseimbangan peran (bisa mengerjakan pekerjaan rumah dan kantor dengan baik).

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Covey, S. P., & Clark, J. (2008). *Stephen Covey Success: Integrating the 7 Habits into Your Life*. NTSC
- Harefa, A. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas
- Harisa, L. T. (2011). Hubungan antara moral integrity dengan spiritual wellbeing pada Santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam No. 3 Pameungpeuk Bandung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. UIN Sunan Gunung Djati.
- Hosmer, L.T. (1995) Trust: The Connecting Link between Organizational Theory and Philosophical Ethics. *Academy of Management Review*, 20, 379-403.
- Olson, D. M. (1998). Book Reviews. <https://doi.org/10.1177/1354068898004002011>
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative Social Work*, 1(3), 112-129. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama